

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala¹

1. Tinjauan Geografis Desa Jejangkit Pasar

Letak geografis suatu daerah sebagai kondisi alamiah sangat penting untuk daerah tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, keadaan geografis suatu daerah mempunyai nilai tinggi, artinya bagi pembangunan wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Desa Jejangkit Pasar adalah sebuah desa yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Barito Kuala. Desa Jejangkit Pasar masuk dalam wilayah kecamatan Jejangkit yang dulunya adalah wilayah Kecamatan Mandastana. Waktu yang diperlukan untuk mencapai ibu kota Kecamatan yaitu Marabahan sekitar 1 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Batas-batas desa Jejangkit Pasar adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Simpang Pinang Kecamatan Rantau Badauh
- b. Sebelah Selatan : Desa Simpang Lima Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar
- c. Sebelah Timur : Desa Jejangkit Muara Kecamatan Jejangkit
- d. Sebelah Barat : Desa Jejangkit Barat Kecamatan Jejangkit

¹ Dapat dilihat secara rinci pada lampiran.

Luas wilayah desa Jejangkit Pasar adalah 2438 ha, yang terdiri dari pemukiman, persawahan, perkebunan, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya.

Iklim desa Jejangkit Pasar sebagaimana iklim di Indonesia pada umumnya yaitu tropis. Banyaknya curah hujan rata-rata pertahun 2,115 mm. Desa Jejangkit Pasar termasuk dalam desa daratan rendah dan suhu udara rata-rata 30 °C.

2. Tinjauan Demografis Desa Jejangkit Pasar

Berdasarkan data dokumentasi desa Jejangkit Pasar tahun 2012, ditinjau dari segi kependudukan maka jumlah penduduk desa Jejangkit Pasar seluruhnya 1295 jiwa dengan rincian 660 laki-laki dan perempuan 635 jiwa. Jumlah kepala keluarga terdiri dari 328 kepala keluarga yang terbagi dalam enam Rukun Tetangga (RT). Adapun agama yang dianut oleh masyarakat desa Jejangkit Pasar adalah keseluruhannya beragama Islam.

Desa Jejangkit Pasar pada dasarnya merupakan daerah pertanian yang berupa sawah dan perkebunan kelapa sawit. Adapun data mata pencaharian penduduk desa Jejangkit Pasar mayoritas adalah petani dan buruh tani.

Untuk lebih rinci keadaan penduduk desa Jejangkit Pasar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dilihat dari tabel di atas, kondisi pengetahuan masyarakat desa Jejangkit Pasar masih kurang, yaitu mayoritas tamatan Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu, upaya dari pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mempunyai inisiatif untuk mengadakan program belajar, seperti kejar paket A, kejar paket B, dan paket C, program ini penekanannya pada pahaman masyarakat pengetahuan dasar dan keterampilan.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Jejangkit Pasar mayoritas tamat sekolah dasar, dan hanya anak-anak mereka yang mulai meningkat tingkat pendidikannya yaitu ada yang sampai perguruan tinggi meskipun hanya sedikit jumlahnya.

Pengetahuan agama ditangani oleh tokoh-tokoh masyarakat dan para alim ulama setempat. Kegiatannya biasanya berbentuk pengajian, mengadakan yasinan keliling, pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti hari kelahiran Nabi, Isrâ mi'raj, Nuzûl al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Di desa Jejangkit Pasar terdapat beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang tertua di desa ini adalah MTs. Nurul Arifin yang berada di RT IV. Dengan adanya lembaga pendidikan formal yang dimiliki oleh desa Jejangkit Pasar diharapkan masyarakat akan semakin mudah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Demikian juga diharapkan masyarakat khususnya anak-anak tidak akan ketinggalan dalam menuntut ilmu yang nantinya sangat diperlukan bagi dirinya guna mencapai apa yang telah dicita-citakan.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian tentang Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya

Dalam setiap penelitian paparan data merupakan hal yang sangat penting. baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis data serta akan mempermudah bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini.

Tulisan berikut merupakan hasil wawancara penulis secara mendalam yang berisi pandangan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari enam orangtua petani di Desa Jejangkit Pasar, sebagai berikut:

1. Kasus A²

Nama orangtua dalam kasus ini adalah Abdullah. Dia dilahirkan di Barabai 02 Juli 1954. Dia menikah dengan Norsidah yang lahir pada 03 Maret 1963. Sebelum tinggal di Jejangkit Pasar, dia tinggal di Desa Keliling Benteng Martapura. Dia sempat menikmati pendidikan hingga kelas empat Sekolah Dasar (SD) di kampungnya.

Dia bersama keluarganya mendiami rumah yang sederhana dengan panjang 8 meter dan lebar 4,5 Meter. Rumahnya berlantai dan berdinding kayu, beratap sing dan sebagian kecil atap daun. Di dalam rumah tersebut terdapat televisi yang sudah rusak. Di rumah ini juga tinggal istrinya, tiga orang anak (satu anak laki-laki dan dua anak perempuan) dan satu cucu perempuan.

² Wawancara mendalam tanggal 01-12-2012, jam 18.15 wita, sekaligus ditemani oleh Istrinya Norsidah. Paparan data wawancara banyak terdapat bahasa Banjar. Oleh karena itu, bagi para pembaca yang tidak mengerti bahasa Banjar bisa membuka kamus Banjar-Indonesia atau lihat pada lampiran terjemahan Banjar-Indonesia.

Bapak Abdullah bekerja sebagai petani penggarap sekaligus buruh tani dan pencari kayu di hutan. Dia pergi bekerja sekitar jam 07.00 Wita dan pulang sore harinya. Dalam bekerja dia dibantu istri dan anaknya laki-laki yang bernama Bahrullah yang masih duduk di kelas tiga MTs Nurul Arifin Jejangkit Pasar.

Penghasilan keluarga Abdullah perbulan sekitar satu juta lima ratus ribu rupiah dengan pengeluaran rata-rata 50 ribu rupiah per hari, ditambahkan biaya listrik 20 ribu rupiah per bulan. Menurut dia penghasilannya itu kadang-kadang tidak terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga, sehingga kadang-kadang istrinya pinjam uang terlebih dahulu kepada tetangganya dan dibayarkan nanti dengan kayu atau bekerja di sawah tetangganya.

Abdullah memiliki lima anak. Anak pertama adalah Ardiansyah dan umurnya sekitar 32 tahun dan sudah berkeluarga yang tinggal di Keliling Benteng Martapura, pendidikannya hanya sampai kelas tiga Sekolah Dasar (SD). Faktor penyebab putus sekolah adalah karena sudah bisa bekerja mendapatkan uang sendiri, sehingga ia tidak termotivasi untuk sekolah. Mengenai hal ini, Bapak Abdullah menyatakan: *“Dahulu musim banyu, rami maunjun, mambama mencari iwak di pahumaan atau di hutan. Banyak dapat iwak, marasa banyak dapat duit, pas kada mau lagi sakolah, kada kawa ditangati handak bausaha. Pas sakolahnya sampai kalas tiga ja, ampih. Dia juga menambahkan “Iyan dulu kada sakolah dibawa Buhamis maunjun, mambama, mencari iwak, marasa rame mencari duit kada hakun lagi inya sakolah”*

Anak kedua adalah Agustinah lahir 1986, dia putus sekolah ketika berada di kelas empat Sekolah Dasar (SD). Ketika itu, dia baru saja menstruasi dan

badannya sudah besar. Oleh karena itu ia malu untuk sekolah. Ayahnya menuturkan : *“Agus dahulu ditagur malawan, “Ulun kada handak sakolah, ulun supan”*. Rancak Bapa Basuki mandatangi ka rumah manyuruh sakolah kada mau jua inya.” Menurut ibunya, ketika itu anaknya baru saja awal menstulasi dan merasa badan sudah besar dibanding teman-teman yang lainnya, sehingga ia malu untuk sekolah.

Anak ketiga adalah Arbainah lahir 1983, dia sempat menikmati pendidikan hingga kelas satu Madrasah Tsanawiyah, kemudian dikawinkan oleh ayahnya. Hal ini ayahnya mengutarakan: *“banyak orang handak mangawininya, aku panting manjaga kahurmatanya dari pada sakolah”*. Berdasarkan pernyataan ini, dapat diketahui bahwa Bapak Abdullah lebih memilih mengawinkan anaknya dari pada sekolah.

Anak keempat bernama Bahrullah. Dia duduk di kelas tiga pada MTs Nurul Arifin. Bahrullah sudah terbiasa membantu orangtuanya, pada waktu libur sekolah atau sekali-kali tidak turun sekolah. Bahrullah menyatakan : *“Ulun rancak kada sakolah mandangani abah bagawi, mencari kayu di hutan. Di sakolahan banyak alpa (tidak hadir). Ketika musim katam (panen) ulun bagawi maharit banih, jadi kada minta duit lagi lawan abah, ada jua ulun mandangani abah kapahumaan.”*³

Anak terakhir bernama Sriharta lahir pada tahun 2002 dan sekarang dia duduk di kelas enam pada SDN Jejangkit Pasar.

³ Wawancara tanggal 01-12-2012, jam 07.00 wita

Berdasarkan uraian di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Terdapat dua anak yang putus sekolah tidak menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pertama, putus sekolah dikarenakan sudah bisa bekerja sendiri dan tidak termotivasi untuk sekolah. Kedua, putus sekolah dikarenakan faktor yang ada dalam individu anak, yaitu malu karena merasa badan sudah besar dan sudah menstruasi.
- b. Terdapat satu anak perempuan yang tidak menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena dikawinkan oleh ayahnya. Ayahnya lebih memilih untuk mengawinkan anaknya dari pada sekolah.
- c. Orangtua berpandangan bahwa lebih baik mengawinkan anaknya dari pada sekolah, karena untuk menjaga kehormatannya.
- d. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya masih kurang.

Mengenai jumlah anak yang diharapkan Abdullah sudah merasa cukup dengan lima orang anak yang dimilikinya. Dia menuturkan :*"kaya itu pas, kaya orang bahari jua, ini susunannya ku kira sudah pas, bila panjang umur aku sudah tuha, anak ku yang paling halus tu sudah ganal. Jaka ibarat masih baik paungnya kada lagi jua, apalagi sudah mangkal-mangkal ne.*

Harapan Bapak Abdullah terhadap anak-anaknya yang sudah berkeluarga adalah untuk membantunya, dia menyatakan: *"Ya sadikit banyaknnya kan sebagai orang tua ne, ya paling kada paribahasanya ditutukarakanya ruku umpamanya kan, paling kada balas kasih anak tu nah, kada mungkin jua kada mangharapkan sama sakali, nah itu. Mun Iyan ni sabujurnya, kami kada bapura-pura mun inya datang tu, duit, ruku, han sadang orang tu walaupun inya kada tapi pintar*

sakolah, pintar banar lawan kuitan, mandangar kuitan yang sadikit garing-garing datang.

Terhadap anak-anaknya yang masih sekolah dia memberikan tanggapan terutama keikutsertaan anak dalam membantu orangtua, harapannya sebagai berikut : *“Nang waktu inya parai sakolah minta bantu pang. Kalau dia sakolah baisukan, kakamarian minta bantu, apa-apa yang pantas gawiannya, mun sama sakali bulat tahu ada haja, kasian pulang kuwitan (orangtua)”*. Berdasarkan pengamatan peneliti kadang-kadang Bapak Abdullah membawa anaknya dalam membantu bekerja, sehingga anaknya terpaksa tidak sekolah.

Harapan Bapak Abdullah setelah anaknya selesai sekolah adalah bekerja, dia mengutarakan : *”Mudahan inya bagawi, maka mun lain-lain kalu kadada, yang penting inya bagawi”*.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, serta diskusi dengan responden, maka temuan peneliti tentang nilai anak bagi orangtua yaitu orangtua mengharapkan anak bisa membantunya dan bisa bekerja. Dengan demikian anak bernilai ekonomi bagi keluarga.

Menurut Abdullah sekolah itu penting, apalagi memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dia mengutarakan: *”Sakolah itu penting supaya anak pintar, mun kawa sakolah tinggi kalau ada kamampuan, SMA ja sudah ganal biayanya, kada karasaan sabulan bayar lagi”*.

Mengenai pendidikan anaknya dia memaparkan *“Semenjak artinya dia masuk sakolah di Tsanawiah ini, memang banyak pang kalabihan-kalabihan dibidang sakolah itu. Kada jauh-jauh dulu lah, kalau kami sabagai orangtua*

kadada malajari itu ini, seperti inya mambaca yasin, mangaji (al-Qur'an), inya bisa saurangnya mambaca yasin barkat inya sakolah, itu nang aku katahui. Inya bisa banar mambaca al-qur'an, padahal aku kadada malajari. Untuk pendidikan di rumah Bapak Abdullah menambahkan: "Anak babinian balajar di dapur, batatapas, basasapu, mambasuh piring, laki-laki balajar membantu ka pahumaan lawan mencari kayu".

Kutipan wawancara di atas menunjukkan pendidikan anak di rumah terfokus pada hal-hal yang berkaitan pekerjaan yang bisa membantu orangtua. Adapun perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah sangat kurang.

Mengenai anaknya yang tidak mau sekolah dia akan menegur anaknya untuk sekolah. Apabila ditegur sudah tidak mau, dia akan membiarkan anaknya putus sekolah. Bapak Abdullah mengutarakan: *"Pokoknya kalau inya kada mau sakolah atau kulir sakolah dangan cara apapun aku untuk mangancamnya asal sakolah. Yang dibari duit saribu biasanya, ditambah saribu lagi asal sakolah. Bila kada mau jua, aku pukul dari pada aku handak banar manyuruhakan sakolah, tapi akhirnya kada kawa jua tatap inya kada mau sakolah, biarkan haja lagi."*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, serta diskusi dengan responden, maka temuan peneliti tentang pandangan orangtua tentang pendidikan anaknya adalah:

- a. Penekanan orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya masih kurang, terbukti ada dua anak yang tidak tamat Sekolah Dasar(SD) dan satu anak yang belum tamat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sudah dikawinkan.
- b. Kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola pikir dan sikap orangtua terhadap pendidikan anak, akibat kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.
- c. Pendidikan anak di rumah terfokus pada membantu pekerjaan rumah, sawah, dan mencari kayu, tidak berkaitan dengan hal-hal yang mendukung pendidikan anak di sekolah.
- d. Orangtua berpandangan bahwa apabila anaknya tidak mau sekolah maka akan ditegur. Apabila ditegur tidak mau, maka dia akan membiarkan anaknya putus sekolah.
- e. Orangtua berpandangan sekolah itu penting, apalagi memiliki kemampuan untuk melanjutkannya dan menurutnya biaya pendidikan itu sangat besar

2. Kasus B⁴

Responden dalam kasus ini bernama Saifullah. Saifullah dilahirkan di Jejangkit 02 Pebruari 1970, dia sempat menikmati pendidikan hingga kelas dua MTs Nurul Arifin di Jejangkit Pasar

Dia bersama keluarganya mendiami rumah dengan panjang 12 meter dan lebar 5 Meter. Rumahnya berlantai dan berdinding kayu, beratap sing dan sebagian kecil atap esbes. Di dalam rumah tersebut terdapat televisi, kulkas, kipas angin, lemari. Di rumah ini juga tinggal istrinya, empat orang anak (dua anak laki-laki dan dua anak perempuan).

⁴ Wawancara mendalam tanggal 01-12-2012, jam 11.15 wita

Saifullah bekerja sebagai buruh tani. Biasanya dia pergi bekerja jam 06.00 pagi dan pulang jam 11.00 Wita. Dalam bekerja dia dibantu istri dan anaknya laki-laki yang bernama M. Saiful Mahdi yang sudah tidak sekolah lagi.

Biasanya Saifullah bersama istri dan anaknya pergi ke luar daerah, seperti desa Sei Gampa Batola dan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, seperti menanam padi dan panen.

Penghasilan keluarga Saifullah perbulan sekitar tiga juta rupiah, menurut dia penghasilannya itu sudah terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga dan mereka dapat menabung. Pengeluarannya dua juta rupiah dalam satu bulan ditambah beras untuk makan sehari-hari yang sudah dimilikinya sendiri. Mengenai pengeluarannya perbulan dia menyatakan: *“Tiap minggu nyata sudah pangaluaran 500 ribu: 50 ribu harian, tiap hari pasar 200 ribu, istri nukar rampah-rampah, kaya gula, bawang 100 ribu . Aku apa-apa kakurangan, kaya nukar paralatan sapida, parlangkapan anak sakolah, nangkaya buku dan tas tu nah habis 100 ribu, jadi 200 ribu tiap minggu. Jadi jumlah samuanya 500 ribu parminggu”*. Dia menambahkan :*”Kalau banuhnya dihitung-hitung 10 balik hanyar mayu dalam sabulan, gancang makan, barasnya tiap hari tiga litar”*.

Bapak Saifullah memiliki empat orang anak. Anak pertama adalah M. Saiful Mahdi, lahir tahun 1991. Anaknya ini sempat mengecap pendidikan hingga tamat Sekolah Dasar (SD). Karena ingin meringankan beban orangtua, dia tidak melanjutkan sekolah. Mengenai hal ini Saifullah mengungkapkan : *”Dia putus sakolah sakitar tahun 2004. Dahulu dia malihat orangtua bagawi barat kada mampu membiayai di rumah tangga, jadi dia tatagur hatinya turun tangan*

mambantu orangtua”. Dia menambahkan mengenai tindakannya ketika itu :”*aku marasa simpati ja lawan anakku, aku anjurakan dia untuk tatap malanjutkan sakolah, tapi dia tatap kada mau malihat orangtua sakit banar ikonomi, kada kawa mamaksanya sakolah, manyuruhakannya sakolah tapi duitnya kada tapi ada gasan balanjanya*”.

Tentang perihal ketika itu, dia menambahkan : “*Dahulu aku bagawi saurangan ja, sakit banar ikonomi, apa lagi waktu kabakaran rumah pada tahun 2000 anak masih halus. Kada lawas baranakan halus lagi, jadi lima tahun aku bagawi saurangan ja, lima tahun mambari makan yang tiga litar perhari, orangtua kadada mambantu, jadi non stop aku bagawi 12 jam untuk kaparluan rumah tangga.*”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan rendahnya persepsi orangtua tentang pendidikan anak disebabkan karena kurang/atau rendahnya kualitas ekonomi orangtua. Adapun terhadap pendidikan anaknya ini, dia berpandangan bahwa tetap memerintahkan anak melanjutkan sekolah, akan tetapi tidak ada biaya untuk uang belanjanya sehingga terpaksa anaknya putus sekolah.

Anak kedua adalah M. Nurul Iman 1986, dia putus sekolah ketika berada di kelas dua SLTP. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap pergaulannya dan ia tergiur oleh pekerjaannya, sehingga ia berhenti sekolah. Ayahnya menuturkan : “*Dahulu inya sakolah banyak bakawanan, lalu dibawai kakawanannya bajualan pentol, marasa banyak dapat duit kada mau lagi sakolah, kalau uang balanja ka sakolah dibari tiga atau empat ribu haja, sadangkan panghasilannya bajualan pentol minimal 70 ribu perhari*”.

Dia menambahkan: *“Walaupun inya ampih sakolah, alhamdulillah wayahini inya sudah cukupan dan panghasilannya lumayan”*.

Dikonfirmasikan pada anaknya M. Nurul Iman, dia mengutarakan :*“Ulun dahulu bajualan pentol habis bulikan sakolah haja. Baisukan sakolah, siangnya bajualan, rame bajualan pentol, jadi aku ampih sakolah”*⁵

Anak ketiga bernama Nurul Ainun, sekarang dia masih duduk di kelas lima pada SDN Jejangkit Pasar dan anak terakhir adalah Jum’atul Hikmah, dia juga masih sekolah di kelas empat pada sekolah tersebut. Terhadap anaknya yang masih sekolah ini Saifullah mengharapkan agar pendidikan mereka lebih tinggi dan berguna bagi keluarga. Dia memaparkan: *“Yang banian ini haja harapan lagi jadi tumpuan, mudahan jadi kaya orang jua malanjutkan sakolah yang labih tinggi baguna bagi kaluarga dan bangsa”*. Dia menambahkan: *“Yang lakian sudah kada sakolah lagi, umurnya sudah mulai ganalan, pandidikannya sudah amblas, paling-paling mamikirkan inya mau barkaluarga, jadi orangtuha mamikirkan kalau inya handak babini, itu haja lagi kawajiban orangtuha.*

Berdasarkan uraian di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Anak pertama hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan orangtua yang tidak mampu lagi membiayai pendidikan anaknya. Orangtua berpandangan bahwa tetap memerintahkan anak melanjutkan sekolah, akan tetapi terkendala biaya sehingga terpaksa anaknya putus sekolah.

⁵ Wawancara tanggal 01-12-2012, jam 16.00 wita

- b. Anak kedua putus sekolah ketika berada di kelas dua SLTP. Penyebab ia putus sekolah adalah: pertama, orangtua kurang memperhatikan pergaulannya; kedua, anak sudah bisa bekerja dengan menghasilkan uang sehingga ia tidak termotivasi untuk sekolah. Terhadap anak ini, orangtua berpandangan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, karena anak sudah bisa bekerja dan
- c. Terhadap anaknya yang masih sekolah orangtua mengharapkan agar pendidikannya lebih tinggi dan berguna bagi keluarga.
- d. Tingkat ekonomi orangtua sudah cukup baik dalam membiayai pendidikan anak-anaknya yang masih sekolah.

Mengenai jumlah anak yang diharapkan, dia sudah merasa cukup dengan empat orang anak yang dimilikinya. Mengenai harapan terhadap anak yang dimilikinya, dia mengutarakan: *“mudahan anak-anakku bisa mandiri, mambantu, dan babakti lawan orangtuha”* Dia menambahkan :*”Mudah-mudahan anakku yang masih sakolah ini kawa malanjutakan sakolah, karna orangtuha kawa haja maungkosinya”*.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa harapan orangtua terhadap anaknya adalah membantu dan berbakti padanya, dan anaknya yang masih sekolah dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Menurut Saifullah pendidikan itu penting tidak hanya di sekolah, akan tetapi termasuk pendidikan di keluarga dan masyarakat, dia mengutarakan: *”Pandidikan itu panting kada hanya di sakolah. Kalau di rumah babinian dilajari bamasak, mambasuh piring, babatapas, kalau binian sudah bisa gawian dapur rumah tangga bagus sudah, ya walaupun sakolah tinggi, tapi kada bisa apa-apa*

di rumah, orangtuha ja disuruhakan". Dia menambahkan: *"Kalau lakian dilajari kapahumaan bisa mengatam, bisa batanam, kadada di sakolahan pandidikan nang kaya ini. Kalau di masyarakat disuruh umpat arisan, batarbangan, sambahyang bajamaah wan bamasyarakat"*

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan di rumah terfokuskan pada hal-hal yang berkaitan pekerjaan yang bisa membantu orangtuanya. Perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah sangat kurang.

Menurut Saifullah pendidikan itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak, dan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Dia mengutarakan: *"Sakolah itu penting, karna inya dapat wawasan luas, budaya luar, pangatahuan umum; mun kada sakolah kada tahu itu"* Dia menambahkan: *"Kalau orang tinggi pandidikannya, kabanyakannya marika suksis, jarang orang yang pendidikanya tinggi tidak suksis, kacuali kabaruntungan haja sakolah kada tinggi, tapi suksis. Takuni ja orang yang kada suksis tu, pandidikannya pasti randah. Orang miskin-miskin kabanyakannya, orang yang kada bapandidikan. Saorang anak bila ingin maraih kasuksisan harus sakolah tinggi"*.

Berdasarkan hasil wawancara, maka temuan peneliti adalah:

- a. Harapan orangtua terhadap anaknya adalah membantu dan berbakti padanya, dan anaknya yang masih sekolah dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.
- b. Pendidikan di rumah terfokuskan pada hal-hal yang berkaitan pekerjaan yang bisa membantu orangtuanya. Perhatian orangtua dalam memberikan

pendidikan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah sangat kurang.

- c. Menurut orangtua pendidikan itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak, dan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang.

3. Kasus C⁶

Responden dalam kasus ini bernama Selamat Pardin. Selamat Pardin dilahirkan di Rantau 10 Agustus 1974. Dia sempat menikmati pendidikan hingga kelas I (satu) Mts Nurul Arifin di Jejangkit Pasar

Dia bersama keluarganya mendiami rumah yang sangat sederhana dengan panjang 7 meter dan lebar 3 Meter yang tidak mempunyai listrik dari PLN. Rumahnya berlantai dan ber dinding kayu, dan beratap daun. Di rumah ini juga tinggal istri dan satu orang anak laki-laki.

Pardin mantan ketua RT V(lima) Desa Jejangkit Pasar. Dia bekerja sebagai seorang petani pemilik sekaligus buruh tani dan beternak ayam dan bebek. Sebelum tiba panen, biasanya dia bersama istrinya bekerja mencari emas (*mandulang*) pergi ke luar daerah. Dia pergi bekerja sekitar jam 07.00 Wita dan pulang sore harinya dan kadang-kadang dia tidak pulang dan bermalam di pondok yang dibangun di sekitar sawah miliknya. Dalam bekerja, dia bisanya bisa dibantu istri dan anaknya laki-laki yang bernama Arbain.

Penghasilan keluarga Pardin perbulan berkisar dua juta sampai tiga juta rupiah. Pengeluaran rata-rata 50 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah per hari.

⁶ Wawancara mendalam tanggal 02-12-2012, jam 07.00wita

Menurutnya penghasilannya itu sudah memenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga.

Pardin memiliki tiga anak. Anak pertama adalah Arbain berumur 20 tahun. Dia sempat menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pardin berkeinginan anaknya melanjutkan ke sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi tidak didukung motivasi anak untuk melanjutkan sekolah. Dia mengutarakan: *“kakanakannya kada hakun sakolah, saurang handak banar mayakolahakan, samalam tu Bain disuruh kada hakun”*.

Anak kedua bernama Saniah, umurnya 19 tahun dan dia sudah menikah. Pendidikan terakhir adalah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Orangtua berkeinginan anaknya ini melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi anaknya memilih untuk menikah. Oleh karena itu, orangtuanya tidak terlalu menekankan anaknya untuk sekolah. Ibunya mengutarakan: *“Saniah te cagarnya handak manyambung sakolah, imbah itu itu ada orang handak badatang, ditakuni dipikir-pikir: kalau handak sakolah ada haja kuitan maungkosi, tapi inya mamilih handak kawin”* Ayahnya menambahkan: *“ibarat sakolah lagi manyambung kawa ja ma ongkosi”*.

Anak terakhir bernama Misbah, umurnya 18 tahun, dia sempat mengesap pendidikan hingga kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dia putus sekolah ketika duduk di kelas dua SMP dan memilih menikah, padahal orangtuanya ingin agar anaknya ini tidak berhenti sekolah. Mengenai anaknya ini, bapak Pardin mengungkapkan: *“Dia bapacaran lalu handak kawin, kada dikawinkan kalu pina rusak. Jadi labih baik dikawinakan dari pada sakolah,*

karna kada kawa diurusi lagi. Wayah ne sudah jamannya, dari pada anak rusak, labih baik dikawinakan. Ya jodohnya sampai sudah, munnya jodoh ne kita kada kawa, biar handak kawin mun kadada jodoh, kada mun kalau Tuhan jua manantuakan”. Ibunya menambahkan: “Kamauannya inya handak kawin, bapadah tulak ka sakolahan sakalnya tulak ka Martapura lawan lakiannya. Kada mau lagi sakolah, kami kawa haja maongongkosi sakolah, batuhuk manyuruh “ikam nakai nyaman haja, kaina haja bakawan”, kada kawa lagi ditagur, Inya handak banar kawin. Ditambai dimintakan banyu kamana-mana, kalu ampih karindangan tatap jua kada mau”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Orangtua kurang menekankan pendidikan bagi anaknya karena tidak didukung motivasi anak untuk melanjutkan sekolah dan memilih mengawinkan anaknya dari pada sekolah.
- b. Minimnya kemauan anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi/SLTA, seperti pada anak yang kedua memilih menikah.
- c. Anak terakhir putus sekolah disebabkan tidak ada kemaun lagi untuk sekolah karena pergaulannya/memilih menikah.

Mengenai jumlah anak yang diharapkan, Pardin ingin lebih dari tiga orang anak yang dimilikinya, dia mengutarakan: *”Paling empat orang, jadi saikung lagi”*

Menurut Pardin anaknya yang sudah berkeluarga masih dibantu olehnya, oleh karena itu, dia berharap supaya anaknya bisa mandiri. Anak-anak segala-galanya baginya, mereka diharapkan dapat menjaga dan merawat orangtua jika

kelak mereka sudah tua. Dia mengutarakan tentang harapan terhadap anaknya: *“Mambantu kita, maharagu saurang di waktu tuha garing-garing, bila panjang umur”*. Dia juga menambahkan: *“anakku yang balakian ne masih diongkosi jua, baras masih diantari, rasa kada purun malihatnya, lakinya kada tapi bisa bausaha masih maharap kuitan jua.”*

Pardin sangat mengharapkan anaknya untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi anaknya tidak mau melanjutkan. Dia mengutarakan: *“Aku handak banar mayakolahakan anak, ongkos ada haja tapi kamauannya tidak ada. Aku maharapkan sampai kuliah tapi inya yang kada mau”*

Setelah anaknya selesai sekolah dia mengharapkan semoga anaknya bekerja, dia mengutarakan: *“Manyuruh bagawi supaya cukupan inya dulu atau inya handak barumah tangga”*

Dari kutipan wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Orangtua berharap anaknya untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi tidak didukung oleh kemauan anaknya.
- b. Orangtua berharap anaknya supaya bisa mandiri dan dapat menjaga dan merawat orangtua jika kelak mereka sudah tua.

Menurut Pardin pendidikan itu tidak hanya disekolah, bisa saja belajar membantu orangtua di sawah, seperti belajar menanam padi, membersihkan rumput, mengetahui hama-hama tanaman. Menurutnya pendidikan itu penting supaya anak mengetahui tidak hanya dibidang pertanian, akan tetapi memiliki banyak keterampilan sehingga dapat bekerja dengan baik.

Mengenai anaknya yang tidak mau sekolah, dia selalu menasehati anak untuk sekolah. Dia memaparkan: *“Disuruhakan sakolah sakaras apa pun sampai dipukul, tagantung inya jua kada kawa dipaksakan, kalau inya kada mau sakolah apa bulih buat kada kawa dipaksakan lagi mun kada kamauannya”*.

Menurut Istrinya, mereka mampu membiayai sekolah anaknya, apalagi sudah dibantu oleh pemerintah. Dia mengutarakan: *“Biaya ada haja cukup haja, inya dapat duit PKH bantuan pamarintah, tapi orangnya kada hakun sakolah, di sariki kada mau jua badiam haja lagi. Pardin menambahkan:”Kawaja manyakolahakan dan mambiyainya sakolah, asalkan anak ada kamauanya, aku maharapkan sampai kuliah tapi inya yang kada mau”*

Menurut Pardin apabila anak tidak ada kemauan untuk sekolah, maka sulit sekali untuk menyadarkannya. Hal seperti ini pernah terjadi pada dirinya sendiri ketika ia masih berusia sekolah. Dia mengutarakan: *”Aku dahulu kada hakun sakolah, nikat kada mau sakolah sampai Baba Sahril mandatangi, tatap kada mau jua aku“*.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, serta diskusi dengan responden, maka temuan peneliti tentang persepsi orangtua tentang pendidikan anaknya adalah:

- a. Orangtua kurang menekankan pendidikan bagi anaknya karena tidak didukung motivasi anak untuk melanjutkan sekolah.
- b. Orangtua mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, bahkan dibantu pemerintah.

- c. Orangtua berpandangan bahwa anaknya melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, tetapi anaknya tidak mau melanjutkan.

4. Kasus D⁷

Responden dalam kasus ini bernama Siti Patimah. Dia dilahirkan di Kandangan 01 Juli 1971. Pendidikannya terakhir adalah Sekolah Dasar (SD), sekarang dia sedang mengikuti program paket B/setingkat SLTP. Adapun suaminya bernama Masrani lahir 1962. Usia perkawinan mereka sudah 14 tahun.

Bersama keluarga, dia mendiami rumah yang sangat sederhana dengan panjang 7 meter dan lebar 3,5 Meter. Rumahnya berlantai dan berdinding kayu serta beratap daun. Rumah ini sangat sederhana tanpa dinding kamar dan pada depan rumah masih belum selesai dengan ditutupi atap sing.

Dia bekerja sebagai seorang petani penggarap sekaligus buruh tani dan berjualan di depan rumah, seperti bubur, kerupuk, minuman dan lainnya. Dia tidak memiliki tanah garapan karena tidak bisa membeli tanah, sehingga dia bertani dengan menyewa tanah milik orang lain. Dia mengungkapkan: "*kada kawa nukar tanah*"

Sebelum tiba panen, mereka pergi ke luar daerah, yaitu Sei Gampa Batola dan Aluh-aluh Kabupaten Banjar untuk bekerja menjadi buruh tani, seperti menanam padi dan panen.

Penghasilan keluarga Siti Patimah perbulan tidak menentu, yaitu berkisar satu juta sampai dua juta rupiah dengan pengeluaran rata-rata 70 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah per hari. Menurutnya penghasilannya itu kadang-kadang

⁷ Wawancara mendalam tanggal 02-12-2012, jam 10.00 wita. Suami sedang pergi bekerja sehingga wawancara dilakukan terhadap Ibu Siti Patimah.

tidak terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga, sehingga dia sering pinjam uang kepada tetangganya. Dia mengungkapkan: *“Kami banyak tujuh orang di rumah ini: anak tiga yang belum bakaluarga, cucu, mama, kami badua. Pangeluaranya banyak, panghasilannya kada manantu. Bisa kada cukup apabila kada tapi ada gawian, jadi kada tarpenuhi apa yang dibutuhkan. Ya bisa bahutang lawan orang lain”*.

Siti Patimah memiliki empat anak, yaitu : Rahmatul Hidayah, Aulia Rahman, Ahmad Ramadhani, dan Masyitah. Semua anaknya ini sudah tidak sekolah lagi.

Anaknya tertua sudah berkeluarga namanya Rahmatul Hidayah dan umur 21 tahun. Dia sempat mengecap pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Dasar (SD). Dahulu dia dibawa orangtuanya ke luar daerah, sehingga ia putus sekolah. Mengenai hal ini Ibu Patimah mengutarakan: *“Dulu kami mambawanya ka Katingan jauh. Abahnya kada kawa tapisah diambil sidin anak ka sini. Anak jadi korban kada sakolah lagi. Padahal inya pintarai sakolah di sini lawan nininya”*. Dia menambahkan: *“Bilanya inya (suami) handak ma ambili jangan jar ku, aku indah anak kada sakolah, jarnya (kata suaminya) : Aku ampiah bagawi di sini mun tapisah lawan anak”*.

Anak kedua adalah Aulia Rahman dan umurnya 17 tahun. Dia sempat menikmati pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dia sering sakit dan kadang bekerja sehingga dia putus sekolah. Padahal sudah dibantu oleh pemerintah dan sekolah. Ibunya mengutarakan: *“Aulia ne samalam kadada sabab apa-apa, mulai dahulu inya garing muntah-muntah, kada turun*

sakolah satumat. Kada mau lagi turun sakolah. Padahal di sakolahan inya dapat baju, salawar, parlangkapan sakolah, jadi baju salawar kada sampat buru. Nyaman banar dapat uang PKH 500 ribu.

Dia menambahkan bahwa kemauan anak untuk sekolah tidak ada lagi, dan kadang-kadang anaknya senang bekerja mencari uang pada sawah milik orang lain. Dia mengutarakan: *“aku sarik-sarik lawan inya kada mau sakolah, jadi jarang ku bari duit. Kadang inya ma ambil upah saurang baangkut ke pahumaan orang dapat duit, ke pahumaan saurang kada bisa, kada dapat duit pang.*

Anak ketiga bernama Ahmad Ramadhani dan umurnya 15 tahun. Dia putus sekolah ketika berada di kelas lima Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya. Mengenai hal ini, Ibu Siti Patimah mengungkapkan: *“Dia ampih mahiri’i lawan lainnya. Jarnya :”Yang lain dibarikan haja ampih, ulun kada dibariakanlah?”*. Dia menambahkan: *“Ramadhani samalam kada bapadahan subuh-subuh tulak manual (bekerja) ka dairah Asam-asam kira-kira sabulanan lawasnya, handak mancari duit, pas datang ka rumah kada mau turun lagi sakolah. Jar ku :”mun tahu lawan duit kada hakun lagi tu sakolah”*. Dia menambahkan: *“Aku manangis, rasa tasiasia jadi kuitan, kadada bagairah hidup, anak kada sakolahan, ya anakku ngalih kamauannya kurang, padahal dibari orang macam-macam bantuan”*.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya padahal dibantu oleh pemerintah. Orangtua membawa anak bekerja sehingga meninggalkan bangku sekolah, padahal anak masih dalam usia sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmadhani

bahwasanya dahulu dia ikut bekerja dengan ayahnya selama satu bulan dan meninggalkan sekolah.”*Dahulu ulun umpat manual lawan abah sabulanan, habis bulik kampung, sabulanan parai supan ulun sakolah*”.⁸

Anak terakhir bernama Masyitah dan usianya 13 tahun. Dia baru saja putus sekolah pada tahun 2011 ketika duduk di kelas lima Sekolah Dasar (SD). Padahal ketika itu dibantu oleh pemerintah, namun suami/orangtua laki-laki tidak menekankan terhadap pendidikan anaknya . Istrinya mengutarakan:”*Dahulu inya garing dibawa ka Puskesmas, lawas inya parai kada kawa sakolah. Imbah itu supan kada hakun lagi sakolah. Padahal sakolah gratis lawan dapat duit PKH. Ditagur supaya mau sakolah, suwah aku kada kawa mambarii duit sanga sakolah, jar Abahnya(Suami): “kada usah anak disuruh sakolah, manciling kaina matanya malihat anak orang bamakan-makan, purunlah ikam*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya sangat kurang hingga semua anak mereka putus sekolah.
- b. Keterbatasan ekonomi orangtua menyebabkan orangtua tidak bisa membiayai pendidikan anaknya, terutama untuk jajan anak-anak, walaupun sebenarnya sudah dibantu pemerintah.
- c. Suami berpandangan bahwa tidak perlu menekankan anak untuk sekolah, karena tidak bisa memberikan uang jajan untuknya.
- d. Suami membawa anak bekerja sehingga putus sekolah.

⁸ Wawancara tanggal 23-02-2013, jam 08.00 wita

Mengenai jumlah anak yang diharapkan, dia sudah merasa cukup dengan empat orang anak yang dimilikinya.

Mengenai harapan terhadap anak yang dimilikinya, dia mengutarakan: *“Mudah-mudahan anak-anakku sabarataan baguna bagi nusa dan bangsa, jangan mambuat yang kada baik dalam hidup, bakti pada orangtuha, tamasuk mambantu orangtuha, baik pada kaluarga, baik pada sasama, dan ta’at kepada agama, sampai tujuan selamat dunia dan akhirat”*. Harapan setelah anaknya selesai sekolah: *“Samoga mandapat pakarjaan yang baik, dilancarkan samua usaha, mandapat rajaki yang banyak, samoga sihat wal’afiat, dan dipanjangkan umur”*. Dia menambahkan: *“Wayahini inya balajar bagawi kapahumaan, batanam, mamanam sawit, hanyar ja pang kada sakolah. Kalau inya kada bisa bausaha, rancak kekurangan bila inya kada bisa bausaha”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa harapan orangtua terhadap anak-anaknya adalah berbakti pada orangtua dan membantu mereka, karena apabila anak tidak bekerja, maka kebutuhan keluarga selalu kekurangan. Jadi anak bernilai ekonomi bagi keluarga.

Menurut Siti Patimah pendidikan sangat penting. Dia mengutarakan: *“Pendidikan itu luar biasa penting. Saandainya kadada pendidikan, rasa kadada artinya hidup”*. Dia menambahkan: *“Pendidikan itu bisa mamintarikan, mambuat orang jadi pintar, barpikir panjang, mambawa kasanangan akhirnya, jauh dari kebodohan”*.

Menurutnya pendidikan itu tidak hanya di sekolah, tetapi bisa di keluarga dan masyarakat. Pendidikan itu akan mempengaruhi kesuksesan seseorang, karna

menurutnya seseorang yang berpendidikan selalu bertingkah laku yang baik dan bertata krama. Dia mengutarakan :”Pukuknya apa yang digawi baik tarus, kada bisa yang kada baik digawinya, sebab pendidikanya sudah ada”.

Mengenai anaknya yang tidak mau sekolah, dia akan menegur anaknya dan berusaha agar anaknya tetap sekolah. Dia memaparkan: “Ditagur, dibari paringatan, pokoknya macam-macam caranya supaya inya mau turun sakolah, tatap kada mau. Dari pada handak menyekolahkan anak, semasa anakku sakolah, biar aku handak nukar baju, kada jadi karna untuk manyangui (uang jajan) anak sakolah haja samuanya. Pukuknya dalam sapuluh tahun, samasa anakku sakolahan barataan, ya baju salambar kada tatukar dari pada handak mausahakan supaya anak mau sakolah, lancar, tahu, lawan hari-hari inya sakolah”. Dia menambahkan :”Salain tarus manyuruh dan manyuruh sakolah, berdo’a kapada tuhan supaya dibukakan hatinya untuk manjalani apa yang disuruh”

Sebenarnya Ibu Siti Patimah sangat memperhatikan pendidikan anaknya, berbeda dengan suaminya yang tidak menekankan terhadap pendidikan anak. Dia memaparkan :”Ada abahnya mun inya kada mau lagi sakolah, jangan dipaksa-paksa lagi jarnya (kata suami)”. Han abahnya malawanakannya anak, takalahi kami. Ya saikung pina malawankan ka anak, saikung manyarikinya”. Abah dayah aku minta duit anak handak sakolah, jarnya” kada tahu Aku kada baduit” jadi aku kada wani mahabisakan duit. Aku ja yang mamparhatikan anak: bayar spp, sidin kada tapi tahu. Kadang inya malawankan anak. Jar ku “Pian tu pang mandidik anak lamah”.

Menurut Siti Patimah bahwa menekankan pendidikan kepada anak harus bekerja sama antara suami dan istri. Dia mengutarakan: *“Ya samastinya badadua (suami istri) manyruh anak anak sakolah, jadi kadada kasandaran inya, jadi kada kawa inya baungah lawan abahnya, kalau seandainya karas badadua. Jadi kada cukup kalau saorangan haja, harus orangtuha badadua mamparhatiakannya, ya bisa takalahi kami badua.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Istri berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting.
- b. Suami berpandangan bahwa pendidikan anak tidak penting, ada beberapa indikator: Pertama, dia berpandangan bahwa tidak perlu memerintahkan anak untuk sekolah karena tidak bisa memberikan uang jajan untuknya; Kedua, memilih anak tidak sekolah dari pada harus terpisah; dan Ketiga, membawa anak bekerja, sehingga anak putus sekolah.
- c. Selain faktor ekonomi, ketidakcocokan orangtua dalam menekankan pendidikan terhadap anak akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak.

5. Kasus E⁹

Responden dalam kasus ini bernama Tapang. Nama aslinya adalah Sahrani Tapang. Dia dilahirkan di Kandangan 1932 dan pendidikannya tidak sampai tamat Sekolah Rakyat (SR).

Dia bersama keluarganya mendiami rumah yang sangat sederhana dengan panjang 7 meter dan lebar 4 Meter. Rumahnya berlantai dan berinding kayu serta beratap daun.

Dia bekerja sebagai buruh tani. Karena umurnya sudah tua dia tidak bekerja lagi, sehingga istrinya yang bekerja. Oleh karena itu, dia hanya mengharapkan pemberian dari anak yang dimilikinya.

Penghasilan keluarga Tapang perbulan tidak menentu. Menurut istrinya, penghasilannya itu tidak terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga.

Tapang memiliki lima anak, yaitu : Sa'adah, Anton, Aisyah, Mastika, dan Qudrat. Semua anaknya ini sudah tidak sekolah lagi. Adapun yang lulus Sekolah Dasar (SD) adalah Aisyah dan Mastika, sedangkan Sa'adah, Anton dan Qudrat tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Mengenai jumlah anak yang diharapkan, dia ingin memiliki anak yang sebanyak-banyaknya dan mengharapkan bantuan anak. Dia mengutarakan: *"Jakanya ada te, biar yang banyak ha. Napang mangharap anak lakun nya, pada anak haja diharapkan, mun harta ti bisa habis"*.

⁹ Wawancara mendalam tanggal 01-12-2012 ,jam 15.00wita

Dia mengharapkan agar anaknya kaya dan bisa membantunya. Dia mengutarakan: *“Jakanya kawa bakahandak sugih anak, lawan mun inya baduit maungkusi kuitan, mambantu, ngaran kuitan sudah tuha”*.

Harapan setelah anaknya selesai sekolah adalah membantu orangtua dan bekerja. Dia mengutarakan: *“jakanya kawa, ada razaki malanjutkan sakolah, apalagi ada bantuan pamarintah. Mun kada sakolah lagi disuruh bagawikah, mambantu-bantu orangtua, kadada lagi diharapkan salain itu”*

Kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemahaman orangtua terhadap nilai anak lebih berorientasi pada nilai positif, yaitu membantu orangtua. Harapan orangtua adalah memiliki anak sebanyak-banyak, karena bisa membantunya dan berharap anaknya bekerja dan menjadi kaya supaya dapat membantunya. Dengan demikian anak bernilai ekonomi bagi orangtua. Adapun motivasi untuk menyekolahkan anak sangat minim sehingga tidak ada satu anak pun yang menyelesaikan jenjang pendidikan dasar, bahkan terdapat dua anak yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Menurut Tapang pendidikan itu adalah sekolah, yaitu mencerdaskan berfikir dan berpengalaman. Pendidikan itu penting supaya tidak dibodohi orang lain dan tahu undang-undang. Dia mengutarakan: *“Sakolah itu panting, artinya supaya jangan dibunguli orang dan tahu undang-undang pamarintah, mun kada sakolah buta huruf dasar apa ada, mun kuitan sudahnya kada bapangalaman”*.

Mengenai anaknya yang tidak mau sekolah, menurutnya tidak perlu dipaksakan untuk sekolah, tergantung kemauannya saja. Apabila anak mau sekolah, maka disekolahkan dan kalau anak tidak mau sekolah, maka tidak perlu

dipaksakan. Dia megutarakan: *“Tagantung orangnya jua, karna kada kawa dipaksakan”*. Dia menambahkan: *“Disuruh sakolah, disuruh mangaji. Kamauanya jua, kada kawa dipaksa mun inya kada mau sakolah, apa kahandaknya haja”*.

Menurut orangtua walaupun sekolah sudah gratis dan dibantu pemerintah tidak bisa memaksakan anak untuk sekolah, karena tidak ada uang belanja yang diberikan untuk anak. Dia mengutarakan: *“Sakolah gratis, dibari guru Sahril Baju, tas, sapida, disuruh sakolah dia kada mau, kada kawa dipaksa”*. Dia menambahkan: *“Kisahny kayiini, dipaksa mimang inya kada kawa. Lawan duitnya kadada, suarang kada kawa manyangui. Apa bila dia kadada duit basangu ka sakolah, jarnya “kada sakolah” aku kada kawa mamaksa, kadada lagi usaha untuk manyakolahakannya, ongkosnya kadada”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Orangtua tidak mementingkan dan menekankan pendidikan anaknya.
- b. Keterbatasan ekonomi orangtua menyebabkan mereka tidak bisa membiayai pendidikan anaknya, terutama untuk jajan anak-anak.
- c. Orangtua berpandangan bahwa semua anaknya tidak ditekankan untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, apabila ada anaknya tidak ingin sekolah, maka dia membiarkannya saja dan tidak menekankan anaknya untuk sekolah yang pada akhirnya putus sekolah.
- d. Orangtua berpandangan bahwa tidak perlu memaksakan anak untuk sekolah, apalagi kalau tidak punya uang yang diberikan pada anak untuk jajan di sekolah.

6. Kasus F¹⁰

Responden dalam kasus ini bernama Siman. Dia dilahirkan di Puntik, 01 Mei 1955. Dia sempat mengenyam pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Rakyat (SR). Dia bersama keluarganya mendiami rumah yang sederhana dengan panjang 10 meter dan lebar 5 Meter. Rumahnya berlantai dan berdinding kayu, beratap sirap dan memiliki kaca rumah di depannya.

Dia bekerja sebagai seorang petani pemilik sekaligus buruh tani. Sebelum tiba panen, biasanya dia bekerja *ma ambil upah* (buruh), seperti menggali sumur dan pekerjaan di sawah.

Penghasilan keluarga Siman perbulan berkisar satu juta sampai dua juta rupiah. Dengan pengeluaran rata-rata 65.000 per hari. Menurutnya penghasilannya itu kadang-kadang tidak terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga.

Siman memiliki sepuluh orang, lima anak yang masih menjadi tanggungannya, yaitu Rusminah umur 30 tahun (tamat SD), Ahmad umur 20 tahun (tamat SD), Hardiyansyah umur 18 tahun (tamat SMA), Saniah umur 13 tahun (masih sekolah kelas empat SD), dan M. Sahran umur 10 tahun (putus sekolah kelas tiga SD).

Dari keseluruhan anaknya tersebut yang menarik untuk diperhatikan adalah anaknya yang terakhir, yaitu M. Sahran. Dia masih berumur sepuluh tahun dan masih berusia sekolah, akan tetapi dia sudah putus sekolah. Sebenarnya Bapak Siman mampu membiayai sekolah, tetapi didukung oleh motivasi anak untuk sekolah. Mengenai hal ini, dia mengutarakan: "*Padahal dahulu hakun haja*

¹⁰ Wawancara mendalam tanggal 02-12-2012, jam 17.00 wita

sakolah baduit atau kada kah. Wayahini kada hakun sakolah lagi, sedang digarantam, dipaksa-paksa kada mau jua sakolah. Ongkos ada haja. Gurunya barapa kali ma ambali kada mau jua. Disariki sampai dipukul kakanya. Dipintakan banyu kemana-mana kada mau jua. Kakanya Rusminah menambahkan: "Kira-kira bisa bakalahi di sekolahan, jadi takutan sakolah"

Dari kutipan wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Adanya keinginan yang kuat dari orangtua untuk menyekolahkan anaknya agar tidak putus sekolah, sedangkan anaknya tidak berminat untuk sekolah.
- b. Terdapat faktor yang ada di dalam individu anak yang sulit untuk diketahui, sehingga menyebabkan anak tidak mau sekolah.

Mengenai jumlah anak yang diharapkan, dia sudah merasa cukup dengan anak yang dimilikinya.

Mengenai harapan terhadap anak yang dimilikinya, dia mengharapkan anaknya untuk berbakti dan membantunya, dia mengutarakan: *"Alhamdulillah anak ada baduit, mangganang haja lawan kuitan, mambantu orangtuha"*

Harapan setelah anaknya selesai sekolah: *"munnya kawa tarusakan sakolah, tapi mun kada kawa, jadi mambantu orangtuha, mun ada lowongan gawian, bagawi"*.

Dari kutipan wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- c. Harapan orangtua terhadap anaknya adalah membantu, berbakti padanya, dan anaknya dapat bekerja. Jadi anak bernilai ekonomi bagi orangtua.
- d. Orangtua berharap anaknya melanjutkan sekolah kalau ada biayanya. Apabila tidak ada biaya, maka diharapkan mereka bekerja dan membantu orangtua.

Menurut Siman pendidikan itu penting. Seorang anak perlu sekolah yang lebih tinggi kalau ada biayanya, seperti anaknya Hardiyansyah yang telah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak bisa kuliah keperguruan tinggi karena terkendala biaya. Dia mengutarakan: "*Jaka kawa handak manyakolahkan, tapi biaya kadada, jadi kada kawa manarusakan kuliah.*"

Bapak Siman mampu membiayai sekolah anaknya terutama jenjang pendidikan dasar, tetapi motivasi anak tidak ada untuk melanjutkan sekolah. Dia memaparkan: "*Biaya manyangui sakolahnya ada haja, tapi kamauannya kadada, inya (Ahmad) kada hakun manyambung Tsanawiah.*"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka temuan peneliti adalah:

- a. Terdapat dua anak, yaitu Ahmad dan M.Sahran yang tidak berminat untuk sekolah dipengaruhi faktor individu yang sulit untuk diketahui.
- b. Orangtua ingin anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi terkendala biaya/ekonomi yang tidak mendukung.
- c. Orang tua memandang bahwa pendidikan itu penting dan seorang anak perlu sekolah yang lebih tinggi kalau ada biayanya.
- d. Orangtua berpandangan bahwa dirinya mampu membiayai sekolah anaknya terutama jenjang pendidikan dasar, akan tetapi motivasi anak tidak ada untuk melanjutkan sekolah.

C. Rangkuman Hasil Wawancara Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya

1. Kasus A

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tidak tamat Sekolah Dasar(SD), yaitu sampai kelas empat Sekolah Dasar(SD).
- b. Penghasilan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga kadang-kadang tidak terpenuhi.
- c. Terdapat dua anak yang putus sekolah tidak menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pertama, putus sekolah dikarenakan sudah bisa bekerja sendiri dan tidak termotivasi untuk sekolah. Kedua, putus sekolah dikarenakan faktor yang ada dalam individu anak, yaitu malu karena merasa badan sudah besar dan sudah menstruasi.
- d. Terdapat satu anak perempuan yang tidak menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena dikawinkan oleh ayahnya. Ayahnya lebih memilih untuk mengawinkan anaknya dari pada sekolah.
- e. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya masih kurang. Pertama, orangtua mementingkan pekerjaan dari pada pendidikan bagi anak. Kedua, orangtua mengawinkan anaknya, salah satu faktornya adalah untuk mengurangi beban keluarga khususnya masalah biaya pendidikan dan apabila anak sukses berkeluarga bisa membantu orangtua.
- f. Orangtua mengharapkan anak untuk bisa membantunya dan bisa bekerja dan terkadang membawa anaknya dalam membantu bekerja, sehingga anaknya tidak sekolah. Dengan demikian anak bernilai ekonomi bagi keluarga.

- f. Orangtua berpandangan bahwa apabila anaknya yang tidak mau sekolah maka akan ditegur. Apabila ditegur tidak mau, maka dia akan membiarkan anaknya putus sekolah.
- g. Orangtua berpandangan sekolah itu penting, apalagi memiliki kemampuan untuk melanjutkannya, karena menurutnya biaya pendidikan itu sangat besar.
- h. Orangtua berpandangan bahwa lebih baik mengawinkan anaknya dari pada sekolah, karena untuk menjaga kehormatannya.

2. Kasus B

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tamat Sekolah Dasar(SD), yaitu sampai kelas dua MTs Nurul Arifin di Jejangkit Pasar.
- b. Penghasilan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga sudah terpenuhi dan mereka dapat menabung.
- c. Orangtua sangat mengharapkan keberhasilan pendidikan anaknya yang masih sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berguna bagi keluarga. Hal ini karena tingkat ekonomi orangtua sudah cukup baik dalam membiayai pendidikan anak-anaknya dibanding ketika orangtua tidak mampu membiayai pendidikan anak yang pertama untuk melanjutkan ke tingkat SLTP.
- d. Harapan orangtua terhadap anaknya adalah membantu dan berbakti padanya dan pendidikan di rumah terfokus pada hal-hal yang berkaitan pekerjaan yang bisa membantu orangtuanya. Dengan demikian anak bernilai ekonomi bagi keluarga.

- e. Anak pertama hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan orangtua tidak mampu lagi membiayai pendidikan anaknya. Orangtua berpandangan bahwa tetap memerintahkan anak melanjutkan sekolah, akan tetapi tidak ada biaya untuk uang belanjanya sehingga terpaksa anaknya putus sekolah.
- f. Anak kedua putus sekolah ketika berada di kelas dua SLTP. Penyebab ia putus sekolah adalah: pertama, orangtua kurang memperhatikan pergaulannya; dan kedua, anak sudah bisa bekerja menghasilkan uang sendiri sehingga ia tidak termotivasi untuk sekolah.

3. Kasus C

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tamat Sekolah Dasar(SD), ia sempat menikmati pendidikan hingga kelas satu Mts Nurul Arifin di Jejangkit Pasar
- b. Penghasilan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga sudah terpenuhi.
- c. Orangtua kurang menekankan pendidikan bagi anaknya karena motivasi anak untuk melanjutkan sekolah sangat minim. Anak pertama tidak ada kemauan untuk melanjutkan ke SLTA, anak kedua tamatan SLTP kemudian menikah dan anak terakhir tidak sampai tamat SLTP dikawinkan orangtuanya karena pergaulan/memilih menikah.
- d. Orangtua mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, akan tetapi ke mauan anak tidak ada untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Orangtua berharap anaknya untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi tidak didukung motivasi anak untuk sekolah dan memilih mengawinkan anaknya dari pada sekolah.

- f. Orangtua berharap anaknya supaya bisa mandiri dan dapat menjaga dan merawat orangtua jika kelak mereka sudah tua.
- g. Orangtua berpandangan bahwa pendidikan itu tidak hanya di sekolah, bisa saja belajar membantu orangtua di sawah, seperti belajar menanam padi, membersihkan rumput, mengetahui hama-hama tanaman dan pendidikan itu penting supaya anak memiliki banyak keterampilan sehingga dapat bekerja dengan baik.

4. Kasus D

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tamat Sekolah Dasar(SD).
- b. Penghasilan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga kadang-kadang tidak terpenuhi.
- c. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya sangat kurang hingga semua anak mereka putus sekolah.
- d. Keterbatasan ekonomi orangtua menyebabkan mereka tidak bisa membiayai pendidikan anaknya, terutama untuk biaya jajan anak di sekolah, walaupun dibantu oleh pemerintah.
- e. Selain faktor ekonomi, ketidakcocokan orangtua dalam menekankan pendidikan terhadap anak akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak.
- f. Harapan orangtua terhadap anak-anaknya adalah berbakti pada orangtua dan membantu mereka, karena apabila anak tidak bekerja, maka kebutuhan keluarga selalu kekurangan. Jadi anak memiliki nilai ekonomi bagi keluarga.
- g. Isrti berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting.

- h. Suami berpandangan bahwa pendidikan anak tidak penting, ada beberapa indikator: pertama: dia berpandangan bahwa tidak perlu memerintahkan anak untuk sekolah karena tidak bisa memberikan uang jajan untuknya; kedua :memilih anak tidak sekolah dari pada harus terpisah; ketiga: membawa anak bekerja, sehingga anak putus sekolah.

5. Kasus E

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tidak tamat Sekolah Rakyat (SR)
- b. Dahulu responden bekerja sebagai buruh tani. Karena umurnya sudah tua dia tidak bekerja lagi, sehingga istrinya yang bekerja. Oleh karena itu, dia hanya mengharapkan pemberian dari anak yang dimilikinya.
- c. Penghasilan keluarga Tapang perbulan tidak menentu dan tidak terpenuhi untuk keperluan hidup di rumah tangga.
- d. Tapang memiliki lima anak, yaitu : Sa'adah, Anton, Aisyah, Mastika, dan Qudrat. Semua anaknya ini sudah tidak sekolah lagi. Adapun yang lulus Sekolah Dasar (SD) adalah Aisyah dan Mastika saja, sedangkan Sa'adah, Anton dan Qudrat tidak tamat Sekolah Dasar(SD).
- e. Kekurangan ekonomi orangtua menyebabkan orangtua tidak bisa membiayai pendidikan anaknya. Walaupun sekolah sudah gratis dan dibantu pemerintah, tetapi tidak bisa memberikan uang jajan untuk anak. Biasanya anak tidak mau sekolah karena orangtua tidak mampu memberikan uang untuk jajan di sekolah.
- f. Pemahaman orangtua terhadap nilai anak lebih berorientasi pada nilai positif, yaitu membantu orangtua. Harapan orangtua adalah memiliki anak sebanyak-

banyak, karena bisa membantunya dan berharap anaknya bekerja dan menjadi kaya supaya dapat membantunya. Dengan demikian anak bernilai ekonomi bagi orangtua

- g. Orangtua berpandangan bahwa semua anaknya tidak ditekankan untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, apabila ada anaknya tidak ingin sekolah, maka dia membiarkan saja dan tidak menekankan anaknya untuk sekolah, yang pada akhirnya putus sekolah.
- h. Orangtua berpandangan bahwa tidak perlu memaksakan anak untuk sekolah, apalagi kalau tidak punya uang yang diberikan kepada anak.

6. Kasus F

- a. Pendidikan orangtua/responden adalah tidak tamat Sekolah Rakyat (SR), yaitu dia sempat mengecap pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Rakyat (SR).
- b. Penghasilan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga kadang-kadang tidak mencukupi.
- c. Orangtua mementingkan pendidikan anaknya, yaitu adanya keinginan yang kuat dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya agar tidak putus sekolah, sedangkan anaknya tidak berminat untuk sekolah.
- d. Terdapat faktor yang ada di dalam individu anak yang sulit untuk diketahui, sehingga menyebabkan anak tidak mau sekolah, yaitu Ahmad dan M.Sahran.
- e. Harapan orangtua terhadap anaknya adalah membantu, berbakti padanya, dan anaknya dapat bekerja. Jadi anak bernilai ekonomi bagi orangtua.
- f. Orangtua berharap anaknya melanjutkan sekolah kalau ada biayanya. Apabila tidak ada biaya, maka diharapkan mereka bekerja dan membantu orangtua.

- g. Orangtua berharap anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi terkendala biaya/ekonomi yang tidak mendukung.
- h. Orang tua memandang bahwa pendidikan itu penting dan seorang anak perlu sekolah yang lebih tinggi kalau ada biayanya.
- i. Orangtua berpandangan bahwa dirinya mampu membiayai sekolah anaknya terutama jenjang pendidikan dasar, akan tetapi motivasi anak tidak ada untuk melanjutkan sekolah.

Anak-anak segala-galanya bagi mereka, mereka diharapkan dapat menjaga dan merawat orangtua jika kelak mereka sudah tua. Bagi mereka, anak merupakan harta yang tak ternilai harganya

- g. Terhadap anak ini, orangtua berpandangan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, karena anak sudah bisa bekerja.
- h. Menurut orangtua kalau anak perempuan sudah bisa pekerjaan di dapur/rumah tangga berarti anaknya sudah baik. Walaupun seorang anak sekolah tinggi, tapi tidak bisa apa-apa di rumah, maka dia tidak baik.

Tabel 4. 2

Pendidikan Penduduk Desa Jejangkit Pasar

No.	Tingkat Pendidikan	RT.01	RT.02	RT.03	RT.04	RT.05	RT.06	JUMLAH	Pesentase
1	Tidak sekolah	86	22	23	17	15	23	186	14,36 %
2	Tidak tamat SD	59	29	17	26	31	37	199	15,37 %
3	Tamat SD	94	70	66	99	110	119	558	43 %
4	Tamat SMP / Sederajat	41	31	34	51	41	32	230	17,77 %
5	Tamat SMA / Sederajat	8	19	17	30	24	13	111	8,57 %
	DI	0	0	1	0	-	-	1	0,08 %
6	DII	0	0	0	2	1	2	5	0,39 %
7	DIII	0	0	0	0	0	-	0	0 %
8	S1	0	1	0	3	0	1	5	0,39 %
9	S2	0	0	0	0	0	0	0	0 %
Jumlah		288	172	158	228	222	227	1295	100 %